

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor dan kreditor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasi dana mereka. Laporan keuangan sebagai produk informasi yang dihasilkan perusahaan, tidak terlepas dari proses penyusunannya. Kebijakan dan keputusan yang diambil dalam rangka proses penyusunan laporan keuangan akan mempengaruhi penilaian kinerja perusahaan (Theresia, 2005).

Pada dasarnya seluruh bagian laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan arus kas merupakan bagian penting yang melengkapi, namun pada praktiknya yang menjadi fokus perhatian pihak eksternal hanya pada laba yang terdapat pada laporan laba rugi (Gideon, 2005). Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini didasari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang, yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba.

Jika pada suatu kondisi di mana manajer ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajer akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan

keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, namun disisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajer untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba (Julia dkk, 2005).

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham), oleh karena itu manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada pemilik. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*) (Haris, 2004 dalam Arief dan Bambang, 2007). Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) (Richardson, 1998 dalam Arief dan Bambang, 2007).

Isu mengenai usaha manajer untuk melakukan manajemen laba sebenarnya bukan merupakan isu baru di bidang akuntansi. Tindakan manajemen laba telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas

Bambang, 2007). Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manajemen laba (Gidcon, 2005).

Dengan melihat beberapa contoh kasus tersebut, sangat relevan bila ditarik suatu pertanyaan tentang efektifitas penerapan *corporate governance*. *Corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajer perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. *Corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Deni dkk, 2004 dalam Arief dan Bambang, 2007).

Perilaku manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan tersebut, diantaranya melalui peran *monitoring* oleh dewan komisaris (*board of directors*). Menurut Allen dan Gale (2000) dalam Arief dan Bambang (2007) dewan komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan. Pada intinya, dewan komisaris merupakan mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. Dechow *et.al.* dan Beasley (1996) dalam Arief dan Bambang (2007) menemukan bahwa

dalam memonitor proses pelaporan keuangan. Ini berarti ukuran dewan komisaris yang lebih besar dan independensi dewan komisaris mampu mengurangi manajemen laba.

Dalam *corporate governance* salah satu komite yang memiliki peranan penting adalah komite audit. Komite audit independen mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance* (Forum for Corporate Governance in Indonesia, 2003 dalam Marihot dan Doddy, 2007). Xie *et.al.* (2003) dalam Andri dan Hanung (2007) melakukan penelitian mengenai komite audit. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa komite audit yang berasal dari luar mampu melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer.

Dalam hubungannya dengan fungsi *monitoring*, investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajer lebih baik dibandingkan investor individual. Moh'd *et.al.* (1998) dalam Pratana dan Mas'ud (2003) menyatakan bahwa investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar, sehingga motivasi manajer untuk mengatur laba menjadi berkurang. Pratana dan Mas'ud (2003) membuktikan adanya hubungan negatif antara kepemilikan investor institusional dengan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dalam suatu perusahaan. Ini berarti bahwa manajer sadar bahwa investor

institusional tidak mudah dibohongi dan dapat melakukan analisis yang lebih bagus dari investor lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin menguji kembali penelitian terdahulu dengan judul **“Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan *Go Public* Sektor Manufaktur”**. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Marihot dan Doddy (2007) dengan menambahkan indikator mekanisme *corporate governance* yaitu kepemilikan institusional, tujuannya supaya *monitoring* terhadap kinerja manajer dapat lebih efektif sehingga manajer tidak mempunyai kesempatan melakukan manajemen laba. Penelitian sebelumnya menggunakan sampel perusahaan perbankan, sedangkan pada penelitian ini menggunakan sampel perusahaan *go public* sektor manufaktur dengan periode pengamatan dari tahun 2001-2006, dengan tujuan untuk mengetahui efek dari mekanisme *corporate governance* dalam mengurangi manajemen laba di perusahaan manufaktur. Penambahan periode pengamatan yang lebih lama bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih banyak sehingga hasil penelitian ini mempunyai daya komparabilitas yang lebih tinggi.

B. BATASAN MASALAH

Dalam penelitian ini mekanisme *corporate governance* yang dibahas meliputi komposisi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit independen dan kepemilikan institusional.

C. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah komposisi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah keberadaan komite audit independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh bukti empiris apakah komposisi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Untuk memperoleh bukti empiris apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Untuk memperoleh bukti empiris apakah keberadaan komite audit independen berpengaruh terhadap manajemen laba.

4. Untuk memperoleh bukti empiris apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Bidang teoritis.

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori terutama kajian akuntansi keuangan mengenai *corporate governance*.

2. Bidang praktis.

Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam memberikan masukan kepada para pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan dalam memahami mekanisme *corporate governance* serta praktik